



Dampak Model *Quantum Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Sistem Indra

Endang Hardi¹, Romdah Romansyah^{2*}

^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

Alamat: Kampus Jalan RE Martadina No 150 Ciamis-Jawa Barat

Korespondensi penulis: romdah1976@unigal.ac.id

Abstract. *Learning is a process carried out by teachers with their students. In the field, it often occurs rigidly in its implementation and is Teacher Centered so that students are less active in learning activities. The purpose of the study was to determine the impact of the Quantum Learning model on students' critical thinking skills in Class XI IPA 1 MA-Al-Kausar Banjar on the subject of the sensory system. The research time was April 13, 2025. The method used in this study was quasi-experimental. With data collection techniques through pretest and posttest with students with a sample size of 20 people. Based on the results of data analysis using the Z test, it was obtained that $Z_{hitung} = 3$ and $Z_{Tabel} = 2.33$, then $Z_{hitung} > Z_{Tabel}$, meaning that the impact of implementing the Quantum Learning learning model has an effect on students' critical thinking skills on the Sensory System material by 0.74 (high category).*

Keywords: *Critical Thinking, Quantum Learning, Students*

Abstrak. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru dengan siswanya. Dilapangan sering terjadi secara kaku dalam pelaksanaannya dan bersifat *Teacher Centered* sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dampak model *Quantum Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di Kelas XI IPA 1 MA-Al-Kausar Banjar pada pokok bahasan sistem indra. Waktu penelitian pada tanggal 13 April 2025. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini *quasi eksperimen*. Dengan teknik pengumpulan data melalui *pretest* dan *posttest* dengan siswa dengan jumlah sampel 20 orang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji Z diperoleh bahwa $Z_{hitung} = 3$ dan $Z_{Tabel} = 2,33$, maka $Z_{hitung} > Z_{Tabel}$, artinya bahwa dampak penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Sistem Indera sebesar 0,74 (katagori tinggi).

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran Kuantum, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pembelajaran yang efektif menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami dan menganalisis informasi yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai informasi secara objektif, mengidentifikasi masalah, serta menemukan solusi yang tepat berdasarkan analisis yang logis.

Proses seorang individu untuk melakukan perubahan terhadap dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik merupakan kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Mulyono (2015:39) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 1 MA-Al-Kausar Banjar masih bawah rata-rata hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata peserta didik dalam mata pelajaran biologi di bawah KKM yaitu 65, peserta didik yang ketika pembelajaran ragu-ragu dalam bertanya dan ada pula yang tidak menyimak penjelasan dari guru.

Hal ini sebabkan karena strategi dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan inovatif, sering menggunakan metode ceramah. Guru hanya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, tetapi tidak memberikan hadiah bagi siswa yang mengerjakan tugas. Ada beberapa model yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Quantum learning*.

Model *quantum learning* merupakan salah satu model yang membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan di dalam kelas. Manfaat dari model pembelajaran *Quantum learning* ini adalah tumbuhnya sikap positif, motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, kepercayaan diri, dan sukses pada siswa (Porter & Mike, 2015: 13). *Quantum learning* memberi perhatian utama pada proses pembelajaran yang menggairahkan, melibatkan fisik-indrawi, emosi, dan keyakinan-sugestif sehingga model *Quantum learning* sangat cocok diaplikasikan dengan materi sistem indra.

Dengan pembelajaran yang langsung dan nyata anak akan aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya Suyanto dalam Purwanto (2019). Sesuai dengan penelitian Santoso (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Quantum learning* terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik pada materi pecahan. penelitian Ningsih (2017) menemukan bahwa *Quantum Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA. Selain itu, Rismawati (2018) menekankan bahwa pendekatan ini dapat memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mendalam dengan cara yang lebih menyenangkan. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran yang interaktif tidak lepas dari peranan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Suprijono (dalam Kristina 2014:10) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk siswa yang di bentuk dalam sebuah cara atau teknik dengan tujuan agar sebuah pembelajaran tersebut dapat terwujud dan tercapai. Model pembelajaran berguna untuk memudahkan para guru dalam mengajarkan sesuatu kepada muridnya.

Menurut Deporter dan Hernacki (2015:15) dmenyatakan bahwa *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Model pembelajaran *Quantum Learning* ditekankan pada kenyamanan belajar untuk siswa.

Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Quantum Learning berawal dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. *Suggestopedia* prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif maupun negatif (Deporter dan Hernacki , 2015:14). *Quantum Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter dan dimaksudkan untuk mengoptimalkan proses belajar dengan memanfaatkan berbagai gaya belajar yang ada pada setiap individu, seperti visual, auditory, dan kinestetik. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan kognitif siswa, termasuk dalam hal berpikir kritis. *Quantum Learning* berfokus pada pemanfaatan berbagai teknik yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan penuh arti, seperti *storytelling*, pembelajaran berbasis proyek, dan pengulangan berbasis pengalaman yang mendalam (Deporter, 2010).

Beberapa prinsip utama dalam *Quantum Learning* yaitu ; (1) Belajar dengan Emosi Positif: Siswa akan lebih mudah belajar jika mereka merasa bahagia dan nyaman. (2). Belajar secara Holistik: Pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek diri siswa, baik fisik, emosional, maupun intelektual. (3). Belajar dengan Pengalaman: Pengalaman nyata membantu siswa untuk mengerti dan mengingat informasi lebih baik. (4). Belajar Melalui Kelompok: Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok memfasilitasi diskusi dan pengembangan pemikiran kritis.

Penelitian oleh Atmaja (2015) menunjukkan bahwa model Quantum Learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa karena pendekatan yang dinamis dan menyenangkan dalam pembelajaran. Selain itu, Quantum Learning juga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide-ide baru, memecahkan masalah, serta mengasah keterampilan analitis yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Penataan lingkungan belajar

Dalam proses pembelajaran diperlukan penataan lingkungan yang bertujuan untuk membuat siswa merasa aman dan nyaman, perasaan aman dan nyaman yang dimiliki siswa akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Kebosanan dalam diri siswa dapat dicegah melalui penataan lingkungan belajar yang tepat. Penataan lingkungan belajar meliputi pemasangan poster-poster, penataan meja, kursi atau bisa juga menggunakan beberapa tempat terbuka dalam pembelajaran *Quantum Learning*. Setiap orang mempunyai tingkat konsentrasi yang berbeda.

Deporter dan Hernacki (2015:72) mengatakan bahwa ketika seseorang dalam kondisi sangat relaks, maka orang tersebut tidak dapat berkonsentrasi, demikian juga sebaliknya. Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut adalah: visual, auditorial dan kinestetik. 1) visual, pelajar dengan tipe belajar cenderung membaca ilustrasi; 2) auditorial, pelajar dengan tipe jika ia tak dapat membuatnya dari intruksi atau gambarnya melainkan harus ada seseorang yang menjelaskan cara bagaimana merangkainya; 3) kinestetik, pelajar cenderung bekerja dengan bagian-bagian tertentu secara fisik (Deporter dan Hernacki, 2019:116). *Quantum learning* pada prinsipnya memberikan kebebasan siswa dalam belajar, sehingga siswa bebas dalam memilih gaya belajarnya.

Adapun sintaks model pembelajaran *Quantum Learning* yang yang terangkum dalam akronim TANDUR yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Tahapan	Kegiatan
Tumbuhkan	Mengapa : sertakan diri mereka, pikat mereka. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan positif dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah. Pernyataan Tuntunan : apakah manfaatnya bagi mereka? Strategi : tumbuhkan minat belajar dengan cara memotivasi siswa dengan menyertakan penyertaan, video, cerita.

Alami	Mengapa : unsur ini memberi pengalaman kepada siswa, dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat guru dapat mengajar “melalui pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan mereka. Pernyataan Tuntunan : cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Permainan atau kegiatan apa yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki? Strategi : Permainan dan stimulasi. Beri mereka tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
Namai	Mengapa : Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadikan sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi siswa juga untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Pernyataan Tuntunan : “Perbedaan” apa yang perlu dibuat dalam belajar? Strategi, kiat jitu, alat berpikir apa yang berguna untuk mereka ketahui atau gunakan? Strategi : Gunakan susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis, dan poster di dinding.
Demonstrasi	Mengapa : Demonstrasikan oleh anak agar lebih memahami pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang menunjukan atau mempersentasikan apa yang telah mereka ketahui. Pertanyaan Tuntunan : dengan cara apa siswa dapat menunjukan hal-hal yang telah mereka peroleh? Strategi : video, lagu-lagu, penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukan hasil pekerjaan.
Ulangi	Mengapa : Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Pernyataan Tuntunan : cara apa yang terbaik bagi siswa untuk mengulang pelajaran ini? Dengan cara apa setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang? Strategi : kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain (kelas lain, kelompok umur yang berbeda, menirukan orang-orang terkenal seperti
Rayakan	Mengapa : perayaan memberi rasa rampung dan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Pernyataan Tuntunan : untuk pelajaran ini, cara apa yang paling sesuai untuk merayakan? Strategi : pujian, bernyanyi bersama, nilai, hadiah atau pesta kelas.

Sumber : DePorter, B., Reardon, M. dan Nouri, S. S. (2010). Quantum Teaching:

Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas. Bandung. Kaifa.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan cara yang rasional dan objektif. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi yang diberikan, mempertimbangkan alternatif, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada. Menurut Ennis

(2011), berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan kognitif seperti penalaran logis, pemecahan masalah, dan evaluasi argumen.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam memahami materi yang kompleks dan bersifat multidimensional, seperti materi sistem indra. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami konsep-konsep yang mendalam, menghubungkan teori dengan aplikasi nyata, serta mengembangkan kemampuan analitis mereka.

Salah satu model yang sering digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis adalah model Paul-Elder yang terdiri dari elemen-elemen seperti tujuan berpikir, pertanyaan inti, informasi yang relevan, dan inferensi yang dibuat berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan analitis, tetapi juga pada keterampilan metakognisi, yaitu kemampuan untuk mengontrol dan menilai pemikiran seseorang (Paul & Elder, 2014).

Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sesuai pendapat Schaefersman (Cahyono, 2017:50) berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang harus diajarkan pada siswa melalui ilmu pengetahuan alam atau disiplin yang lain untuk mempersiapkan mereka agar berhasil dalam kehidupan. Pendapat Arend (2009:1) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat dimiliki oleh seorang siswa jika siswa tersebut secara konsisten dilatih baik melalui diskusi terarah maupun dengan difasilitasi oleh seorang instruktur.

Menurut Ennis (Rusyana, 2014:110) indikator keterampilan berpikir kritis terdiri dari 5 jenis, yaitu: (a) memberikan penjelasan sederhana; (b) membangun keterampilan dasar, (c) membuat inferensi; (d) membuat penjelasan lebih lanjut, (e) mengatur strategi dan taktik. . Sedangkan menurut Piaw (Rusyana, 2014:152) kelima perilaku mental tersebut terdiri atas kemampuan: (a) inferensi; (b) asumsi; (c) dedukasi; (d) interpretasi dan (e) evaluasi argumen. Kelima kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

2

Tabel 2. Indikator-indikator keterampilan berpikir kritis menurut Piaw. (Rusyana, 2014:152)

No.	Sub tes	Standar pengukuran
1.	Inferensi	Tes diawali dengan 3 buah pernyataan tentang fakta dan benar, kemudian responden diminta untuk memilih jawaban yang benar
2.	Mengenal asumsi	Tes diawali dengan 6 pernyataan singkat. Masing-masing pertanyaan diikuti oleh beberapa asumsi yang diusulkan.

		Responden diminta untuk membuat keputusan dan memilih jawaban yang tepat.
3.	Interpretasi	Tes tersusun atas 6 paragraf pendek yang berisi pernyataan benar yang diikuti oleh kesimpulan. Responden diminta untuk menyimpulkan secara logis/tanpa ragu sesuai dengan informasi yang tertulis dalam paragraph
4	Dedukasi	Tes diawali dengan 4 pernyataan yang diikuti oleh beberapa kesimpulan. Responden diminta untuk menentukan kesimpulan yang benar.
5.	Evaluasi argumen	Tes tersusun atas 5 pernyataan. Setiap pernyataan diikuti oleh argumen. Responden diminta untuk menilai apakah argumen tersebut kuat atau lemah.

Pengaruh *Quantum Learning* terhadap Berpikir Kritis

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa Model pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti *Quantum Learning*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Susanto (2016) menemukan bahwa *Quantum Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran biologi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diberikan, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan data yang ada.

Selain itu, penerapan model *Quantum Learning* dalam materi sistem indra akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh. Dengan mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen praktikum, dan penggunaan media interaktif, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut penelitian oleh Lestari (2019), penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran sistem indra dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *quasi ekperimental* (Andriyana, R & Romansyah, R. 2024), dengan desain *one group pretest-posttest design* (Sugiono 2015:110), (Wahyuni, A. Romansyah, R. & Hardi, E. (2022), Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di MAAl-Kausar Banjar dengan jumlah 40 siswa, Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa rendah (Dzamil, A. N., Romansyah, R., & Hardi, E. 2023).

Tahap analisis data untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Data diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji statistika terhadap data Gain, uji Normalitas dan untuk menguji hipotesis dengan uji z (Sudjana : 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MA-AL-Kausar kelas XI IPA 1 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi sistem indra diperoleh data penelitian berupa nilai *pretest* dan *posttest* dan Gain yang disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Data *Pretest*, *Posttest* dan Gain

Hasil Test	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain
Rata-rata	41,95	85,25	43,3
Nilai maksimum	53	93	67
Nilai minimum	20	73	20

a. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, bahwa nilai Gain χ^2_{Hitung} sebesar $4,52 < \chi^2_{\text{Tabel}} (0,05)$ sebesar 5,99, berarti data hasil penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan uji Z disajikan sebagai berikut ;

Tabel 4. Uji Hipotesis

	Z hitung	Z Tabel (1%)	Keterangan
Gain	3,00	2,33	Hipotesis diterima

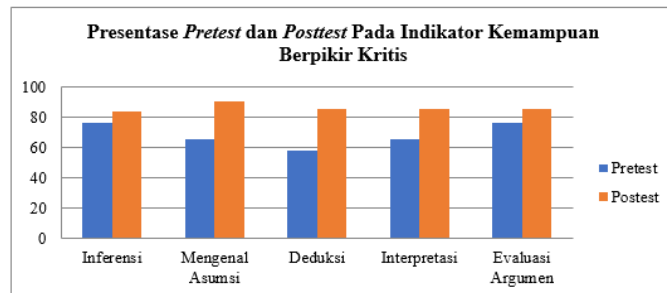
c. Analisis Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis indikator kemampuan berpikir kritis digunakan untuk melihat efektif tidaknya dari penerapan model *Quantum Learning* Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest* dan *Posttest*.

Tabel 5. Presentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis *Pretest* dan *Posttest*

No	Indikator Kritis	Pretest		Posttest	
		Presentase	Kategori	Presentase	Kategori
	Inferensi	76	Kritis	84	Sangat Kritis
	Mengenal Asumsi	65	Kritis	90	Sangat Kritis
	Deduksi	57,5	Cukup Kritis	85	Sangat Kritis
	Interpretasi	65	Kritis	85	Sangat Kritis

Evaluasi Argumen	76,2	Kritis	85	Sangat Kritis
Jumlah	339,7		429	
Rerata	67,94	Kritis	85,8	Sangat Kritis



Gambar 1. Grafik Analisis Presentase *Pretest* dan *Posttest* Pada Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pada gambar diatas menunjukkan adanya peningkatan pada indikator berpikir kritis masing-masing siswa pada sub materi sistem indra pada saat sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) dan sesaat setelah perlakuan model pembelajaran *Quantum Learning* (*Posttest*).

d. N-Gain

Tabel 6. Uji N-Gain (Uji tingkat pengaruh) yang disajikan pada Tabel berikut ini ;

Indeks gain	N-Gain(%)	Kriteria
0,74	74	Tinggi

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa Indeks Gain sebesar 0,74 dan nilai N-Gain sebesar 74%. Besar pengaruh model *Quantum Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis masuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti secara statistika menggunakan Uji Z diketahui bahwa Model Pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi sistem indra di kelas XI IPA 1 MA Al-Kautsar Banjar. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran *Quantum Learning* dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif. Hal ini dapat dibuktikan ketika siswa mengalami pembelajaran secara langsung dan nyata pada proses pembelajaran. Siswa belajar memahami materi secara langsung dan nyata dari apa yang ia alami juga mengacu ke materi yang ada pada sumber belajar.

Pembelajaran mengenai materi sistem indra berlangsung nyata di kelas dengan cara membagi kelompok kecil menjadi empat kelompok. Semua siswa terlibat dalam

mengidentifikasi beberapa jenis makanan yang memiliki rasa asin, manis, pedas dan asam yang di rasakan sendiri oleh lidahnya masing-masing dan menjadikan siswa lebih terangsang. Hal itu juga membangkitkan keingintahuan siswa dalam menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang sedang dicari sehingga pembelajaran model *Quantum Learning* ini mendorong siswa memiliki rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat, gagasan atau ide. Sehingga siswa lebih terangsang terlibat dalam pembelajaran, namun keterlibatannya membuat senang dalam pembelajaran dan lebih menghargai pelajaran.

Guru dan siswa harus bertanggung jawab bersama untuk membuat pembelajaran tetap kondusif sehingga diharapkan pembelajaran bermakna dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan (Wulandari, 2012:184). Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan seluruh aspek dibutuhkan dalam proses pembelajaran. *Quantum Learning* juga merupakan metode gabungan dari beberapa prinsip belajar teori sugesteologi, teknik pemercepatan belajar, neurologistik, teori keyakinan dan konsep-konsep dasar pembelajaran (Hidayat, 2020). Model pembelajaran *Quantum Learning* juga dikembangkan dari berbagai konsep yang beranggapan bahwa peserta didik tidak hanya perlu belajar mengenai berbagai pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana cara belajar atau *learn how to learn* (Subiyono, 2009).

Kelebihan Model pembelajaran *Quantum Learning* menurut Deporter Hernacki (2000:16) yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan sikap positif terhadap cara pandang siswa. (2) Siswa lebih termotivasi untuk belajar. 3) Memperoleh keterampilan seumur hidup. 4) Memiliki kepercayaan diri. 5) Menjadi orang sukses.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Erik Santoso (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari *pretest*. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Supardi (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif berfikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Quantum Learning* berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–80.
- Afrila, D., & Hidayat, A. F. (2020). Pengembangan modul mata kuliah statistika pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 26–35.
- Ahmad, S. (2016). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Andriyana, R., & Romansyah, R. (2024). Group investigation berbantuan media visual kartun terhadap keterampilan investigasi dan penguasaan konsep. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 131–138.
- Arends, R. I. (2009). *Belajar untuk mengajar (Learning to teach) Buku 2 Edisi 9*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Atmaja, D. S. E., & Herliansyah, M. K. (2015). Optimasi pengukuran dimensi & cacat permukaan ubin keramik menggunakan pengolahan citra digital dan full factorial design. *Jurnal Teknosains*, 4(2).
- DePorter, B. (2010). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*. Corwin Press.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Dzamil, A. N., Romansyah, R., & Hardi, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 755–760.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. Paper presented at the Sixth International Conference on Thinking, Cambridge, MA. Retrieved from https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research: Competencies for analysis*. Pearson Education.
- Mulyono, N. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Ningsih, D. A. (2017). Continuity of care kebidanan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 67–77.
- Piaw, C. Y. (2012). Replacing paper-based testing with computer-based testing in assessment: Are we doing wrong? *Procedia*, 65, 655.
- Purwanto, S. (2019). Unsur pembelajaran edutainment dalam quantum learning. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–22.
- Rismawati. (2018). *Evaluasi kinerja penilaian kinerja atas dasar prestasi kerja berorientasi kedepan*. Jakarta: Celebes Media Perkasa.

- Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Santoso, S. (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran quantum terhadap kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Aplikasi statistika dalam penelitian: Konsep statistika yang lebih komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahyuni, A., Romansyah, R., & Hardi, E. (2022). Pengaruh implementasi model problem based learning berbasis blended learning terhadap kemampuan memecahkan masalah. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 576–583.
- Widarmi. (2008). *Perkembangan motorik kasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.